



Analisis Pemikiran Al-Fārābī tentang Kesejahteraan Sosial dan Relevansinya terhadap Pembangunan Ekonomi

Amelia Nurasiah^{1*}, Husnul Kholifah Nur Inayah², Rizka Anggriani³, Lina Marlina⁴,
Ana Fauziya Diyana⁵

¹⁻⁵ Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Siliwangi, Jalan. Siliwangi, Indonesia

E-mail : 251002111008@student.unsil.ac.id^{1*}, 251002111042@student.unsil.ac.id²,
251002111153@student.unsil.ac.id³, linamarlina@unsil.ac.id⁴, anafauziyadiyana@unsil.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: 251002111008@student.unsil.ac.id¹

Abstract. This study aims to analyze the concept of social welfare in the thought of Al-Farabi and its relevance to economic development. Al-Farabi explains that the main goal of social life is to achieve happiness (al-sa'ādah), which is not only related to material welfare but also includes moral, intellectual, and spiritual values. This research uses a qualitative method with a library research approach by analyzing the works of Al-Farabi and various relevant scientific literatures. The results show that the concept of social welfare according to Al-Farabi is based on four main principles: social happiness, social justice, community cooperation, and the role of morality and education. These principles indicate that social welfare is not only dependent on economic aspects but also on ethical values, wise leadership, and social cooperation within society. Furthermore, Al-Farabi's thought is also relevant to modern economic development, particularly in terms of distributive justice, moral-based development, and the role of the state in achieving public welfare.

Keywords: Al-Farabi; Distributive Justice; Economic Development; Moral Values; Social Welfare.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kesejahteraan sosial dalam pemikiran Al-Farabi serta relevansinya terhadap pembangunan ekonomi. Al-Farabi menjelaskan bahwa tujuan utama kehidupan masyarakat adalah mencapai kebahagiaan (al-sa'ādah), yang tidak hanya berkaitan dengan kesejahteraan material, tetapi juga mencakup nilai moral, intelektual, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui analisis karya-karya Al-Farabi dan berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kesejahteraan sosial menurut Al-Farabi didasarkan pada empat prinsip utama, yaitu kebahagiaan masyarakat, keadilan sosial, kerja sama masyarakat, serta peran moral dan pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi, tetapi juga pada nilai etika, kepemimpinan yang bijaksana, dan kerja sama sosial dalam masyarakat. Selain itu, pemikiran Al-Farabi juga relevan dengan konsep pembangunan ekonomi modern yang menekankan keadilan distribusi, pembangunan berbasis moral, serta peran negara dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Al-Farabi; Keadilan Distributif; Kesejahteraan Sosial; Nilai-Nilai Moral; Pembangunan Ekonomi.

1. LATAR BELAKANG

Abu Nasr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Uzlag Al-Farabi (872–950 M) merupakan salah satu filsuf Muslim paling berpengaruh dalam sejarah filsafat Islam. Ia lahir di kota Farab (sekarang wilayah Kazakhstan) dan dikenal sebagai “Guru Kedua” (Al-Mu'allim al-Tsani) setelah Aristoteles karena kontribusinya yang besar dalam menjelaskan dan mengembangkan filsafat Yunani dalam tradisi intelektual Islam. Click or tap here to enter text.. Lingkungan intelektual tempat Al-Farabi tumbuh memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pemikirannya, terutama karena wilayah tersebut merupakan pusat pertemuan berbagai tradisi keilmuan seperti Yunani, Persia, dan India.

Dalam perjalanan intelektualnya, Al-Farabi memulai pendidikannya di Baghdad, yang pada masa itu merupakan pusat ilmu pengetahuan dunia Islam. Di kota ini, ia mempelajari berbagai bidang ilmu, termasuk logika, filsafat, matematika, dan musik. Penguasaannya terhadap karya-karya filsuf Yunani, seperti Plato dan Aristoteles, memberinya landasan untuk mengintegrasikan pemikiran rasional Yunani dengan ajaran Islam. Sebagai seorang polimatik, Al-Farabi mampu menggabungkan konsep-konsep filsafat klasik dengan prinsip-prinsip Islam, yang menjadikannya sebagai salah satu figur sentral dalam perkembangan filsafat Islam klasik (Malyuna, 2024). Keahliannya dalam mempelajari filsafat dan sains Yunani di Baghdad memperkaya pemikiran ilmiah di dunia Islam, dan metode ilmiah yang ia kembangkan terus berpengaruh pada pemikiran filosofis hingga hari ini (Karaman, 2025). Al-Farabi tidak hanya menguasai teori-teori filosofis, tetapi juga berhasil menerjemahkan dan menyesuaikan ajaran-ajaran tersebut dengan kebutuhan masyarakat Islam, yang menjadikannya sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan klasik dan tradisi intelektual Islam (Ensiklopediaku.Org, 2025). Karya-karyanya, yang menggabungkan rasionalisme Yunani dan spiritualitas Islam, menunjukkan bagaimana ia memandang ilmu sebagai jalan menuju kebahagiaan dan pemahaman lebih dalam tentang dunia (GlobalScients Journal, 2025).

Selain sebagai filsuf, Al-Farabi juga dikenal sebagai ilmuwan multidisipliner yang menulis berbagai karya dalam bidang logika, metafisika, politik, musik, dan etika. Beberapa karya pentingnya antara lain *Al-Madīnah al-Fāḍilah* (Kota Utama), *Kitab al-Musiqa al-Kabir*, dan *Risalah fi al-‘Aql*. Melalui karya-karyanya tersebut, Al-Farabi berusaha menjelaskan hubungan antara akal, wahyu, dan kehidupan sosial manusia, termasuk gagasan tentang masyarakat ideal yang dipimpin oleh pemimpin yang bijaksana.

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu tujuan utama dalam pembangunan suatu masyarakat. Setiap negara berupaya menciptakan kondisi kehidupan yang adil, makmur, dan sejahtera bagi seluruh warganya melalui berbagai kebijakan ekonomi dan sosial. Namun, dalam praktiknya pembangunan ekonomi sering kali hanya berfokus pada pertumbuhan material semata, sehingga mengabaikan aspek moral, etika, dan keseimbangan sosial dalam masyarakat. Padahal, kesejahteraan yang sesungguhnya tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari terciptanya kehidupan yang harmonis, adil, dan bermartabat.

Dalam tradisi pemikiran Islam klasik, konsep kesejahteraan sosial telah dibahas secara mendalam oleh para filsuf Muslim. Salah satu tokoh penting dalam hal ini adalah Al-Farabi. Ia dikenal sebagai filsuf besar dalam dunia Islam yang banyak mengkaji hubungan antara filsafat, politik, dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam karya terkenalnya, Al-

Madinah al-Fadilah, Al-Fārābī menggambarkan konsep “negara utama” (virtuous state), yaitu masyarakat yang dibangun atas dasar kerja sama, keadilan, dan tujuan bersama untuk mencapai kebahagiaan (sa‘ādah). Menurut Al-Fārābī, kesejahteraan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kemajuan ekonomi, tetapi juga oleh kepemimpinan yang baik, moralitas masyarakat, serta sistem sosial yang mendukung tercapainya kebahagiaan bersama.

Pemikiran Al-Fārābī tersebut menunjukkan bahwa pembangunan masyarakat ideal harus memperhatikan keseimbangan antara aspek material dan spiritual. Konsep ini memiliki relevansi yang penting dengan pembangunan ekonomi pada masa kini, terutama dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial seperti kesenjangan ekonomi, kemiskinan, dan ketidakadilan distribusi sumber daya. Dengan demikian, pemikiran Al-Fārābī dapat memberikan perspektif filosofis dan etis dalam merumuskan konsep pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kesejahteraan sosial yang menyeluruh.

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat modern yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, mengurangi kemiskinan, serta menciptakan kehidupan yang adil dan sejahtera. Dalam perspektif Islam, pembangunan ekonomi tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan material semata, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai moral, keadilan, dan keseimbangan sosial. Oleh karena itu, pemikiran para filsuf Muslim klasik menjadi penting untuk dikaji kembali guna menemukan konsep pembangunan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

Oleh karena itu, kajian mengenai pemikiran Imam Al-Fārābī tentang kesejahteraan sosial menjadi penting untuk diteliti kembali. Analisis terhadap gagasan-gagasannya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep kesejahteraan dalam perspektif filsafat Islam serta relevansinya terhadap pembangunan ekonomi modern. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Al-Fārābī mengenai kesejahteraan sosial dan mengkaji relevansinya dalam konteks pembangunan ekonomi pada masa sekarang.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemikiran Al-Fārābī tentang kehidupan masyarakat dijelaskan dalam karyanya yang berjudul Al-Madinah al-Fadilah. Dalam karya tersebut dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan kerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, manusia membentuk

masyarakat yang di dalamnya terdapat pembagian peran dan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.

Menurut Al-Fārābī, tujuan utama kehidupan manusia adalah mencapai kebahagiaan (sa'ādah). Kebahagiaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga mencakup aspek moral dan intelektual. Dalam masyarakat yang ideal, setiap individu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu terciptanya kehidupan yang baik dan sejahtera bagi seluruh anggota masyarakat. Kerja sama sosial dan keteraturan dalam masyarakat menjadi faktor penting dalam mewujudkan kesejahteraan tersebut.

Selain itu, Al-Fārābī juga menekankan pentingnya kepemimpinan yang baik dalam suatu masyarakat. Pemimpin yang memiliki pengetahuan, kebijaksanaan, serta moral yang baik dapat mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang lebih adil dan sejahtera. Kepemimpinan yang bijaksana akan mampu menciptakan keteraturan sosial, memperkuat kerja sama antar masyarakat, serta mendukung tercapainya kesejahteraan bersama.

Pemikiran Al-Fārābī tersebut memiliki relevansi dengan konsep pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Dalam hal ini, gagasan Al-Fārābī tentang kerja sama sosial, keadilan, serta kepemimpinan yang baik dapat menjadi dasar pemikiran dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji pemikiran Al-Fārābī mengenai konsep kesejahteraan sosial serta melihat relevansinya terhadap pembangunan ekonomi.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas pemikiran Al-Fārābī serta konsep kesejahteraan sosial. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang dikaji.

Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan dan menafsirkan berbagai konsep yang terdapat dalam literatur, kemudian mengkaitkannya dengan konteks pembangunan ekonomi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Al-Farabi

Abu Nasr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Uzlag Al-Farabi, yang dikenal sebagai Al-Farabi (872–950 M), adalah salah satu filsuf Muslim paling berpengaruh pada Abad Pertengahan. Ia lahir di kota Wasij, dekat Farab (kini Otrar, Kazakhstan), sebuah wilayah yang pada masa itu menjadi bagian dari kekaisaran Samanid, salah satu dinasti yang memajukan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia. Nama “AlFarabi” sendiri mengacu pada asal usulnya dari kota Farab, yang dikenal sebagai pusat intelektual dan budaya pada masanya. Wilayah ini memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi salah satu titik pertemuan antara tradisi filsafat Yunani, Persia, dan India

Meskipun detail tentang kehidupan awal Al-Farabi tidak sepenuhnya terdokumentasi, banyak sejarawan seperti Dimitri Gutas menyebut bahwa ia kemungkinan berasal dari keluarga Persia atau Turki. Asal-usul etnisnya sering diperdebatkan, tetapi tidak ada keraguan bahwa Al-Farabi tumbuh dalam lingkungan yang menghargai ilmu pengetahuan. Lingkungan intelektual di sekitarnya memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan minatnya dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, logika, musik, dan matematika. Selain itu, kota kelahirannya, yang berlokasi strategis di jalur perdagangan internasional, memungkinkan Al-Farabi untuk terpapar pada berbagai tradisi intelektual dan budaya.

Pendidikan dasar beliau meliputi tata bahasa, logika, matematika, dan musik. Minatnya yang besar terhadap ilmu membawa Al-Farabi ke Baghdad, pusat intelektual dunia Islam pada masa itu, di mana ia menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk belajar dan menulis. Di Baghdad, ia mendalami logika dan filsafat di bawah bimbingan Abu Bishr Matta ibn Yunus, seorang tokoh terkemuka dalam penerjemahan dan pengembangan filsafat Yunani. Di Baghdad pula, Al-Farabi berkenalan dengan karya-karya besar para filsuf Yunani seperti Aristoteles, Plato, dan Plotinus. Ia tidak hanya mempelajari dan menerjemahkan karya-karya ini, tetapi juga memberikan komentar dan interpretasi baru yang kemudian menjadi fondasi bagi filsafat Islam. Salah satu karya terjemahan penting yang sangat memengaruhi Al Farabi adalah *Theology of Aristotle*, yang sebenarnya adalah adaptasi dari karya Plotinus. Darikarya ini, ia mengembangkan pandangan tentang emanasi yang menjadi ciri khas pemikirannya.

Al-Farabi (872–950 M), yang dikenal sebagai “Guru Kedua” setelah Aristoteles, memiliki peran penting dalam perkembangan pemikiran Islam dan dunia. Ia berhasil mensintesis filsafat Yunani klasik dengan ajaran Islam melalui kajian mendalam terhadap karya Plato dan Aristoteles ketika berada di Baghdad, pusat intelektual pada masa keemasan

Islam. Melalui karyanya *Kitab al-Jam' bayna Ra'yay al-Hakimayn Aflātūn wa Aristūtālīs*, Al-Farabi menunjukkan adanya keselarasan antara pemikiran kedua filsuf tersebut.

Masa-masa akhir kehidupan Al-Farabi menunjukkan dedikasi yang konsisten terhadap pengembangan ilmu pengetahuan hingga akhir hayatnya. Pada tahun 942 M, Al-Farabi meninggalkan Baghdad menuju Damaskus, Suriah, di bawah perlindungan penguasa Dinasti Hamdaniyah, Saif al-Dawla, yang dikenal sebagai patron ilmu pengetahuan dan seni. Di Damaskus, meskipun usianya sudah lanjut, Al-Farabi tetap produktif menulis dan mengajar, menyelesaikan beberapa karya pentingnya termasuk "Risalah fi Mabadi' Ara' Ahl al-Madina al-Fadila" (Prinsip-prinsip Pandangan Penduduk Kota Utama). Ia hidup dengan sederhana sebagai seorang sufi, menolak kemewahan yang ditawarkan istana, dan lebih memilih menghabiskan waktunya di taman-taman Damaskus untuk menulis dan mengajar murid-muridnya. Al-Farabi wafat di Damaskus pada tahun 950 M/339 H pada usia sekitar 80 tahun, meninggalkan warisan intelektual yang luar biasa dan telah mengubah lanskap pemikiran Islam dan filsafat secara keseluruhan.

Kontribusinya juga terlihat dalam bidang logika dan epistemologi, terutama melalui karya *Ihsa al-'Ulum* yang mengklasifikasikan ilmu pengetahuan secara sistematis dari linguistik hingga metafisika. Pemikirannya mengenai akal aktif dan akal pasif menjadi dasar bagi perkembangan filsafat Islam selanjutnya dan memengaruhi tokoh-tokoh seperti Ibn Sina dan Ibn Rushd.

Pengaruh Al-Farabi tidak hanya terbatas pada dunia Islam, tetapi juga mencapai peradaban Barat melalui gerakan penerjemahan pada abad ke-12 di Toledo, Spanyol. Karya-karyanya, khususnya tentang politik dan etika seperti *Al-Madina al-Fadila*, memberikan inspirasi bagi pemikir Skolastik seperti Thomas Aquinas. Hingga kini, gagasannya mengenai hubungan antara agama dan filsafat serta konsep masyarakat ideal tetap relevan dalam kajian filsafat politik dan dialog intelektual kontemporer.

Konsep masyarakat ideal menurut Al-Farabi

Konsep Negara menurut Al-Farabi

Menurut Al-Farabi, terbentuknya suatu negara tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masyarakat. Negara lahir karena manusia memiliki sifat sosial (*al-ijtima' al-insaniyah*), yaitu kecenderungan alami untuk hidup bersama dan saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidup. (Alisa 2023) Oleh karena itu, manusia membentuk masyarakat dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu kebahagiaan. Dalam pandangan Al-Farabi, masyarakat merupakan unsur utama dalam terbentuknya negara, selain wilayah, pemerintahan yang berdaulat, dan pengakuan dari negara lain. (Maksudi and Samhadi 2024)

Tujuan Negara Ideal dan Peran pemimpin menurut Al-Farabi

Dalam konsep negara ideal yang disebut *al-Madinah al-Fadhilah*, masyarakat menjalankan perannya berdasarkan kemampuan dan spesialisasi masing-masing. Imam Al-Farabi mengibaratkan masyarakat seperti anggota tubuh manusia yang memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi. Pembagian kerja yang adil serta kerja sama antara pemimpin dan masyarakat menjadi dasar terciptanya keteraturan sosial dan kesejahteraan bersama. (Maksudi and Samhadi 2024)

Tujuan utama pembentukan negara menurut Imam Al-Farabi adalah untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna bagi manusia, baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, setiap warga negara diharapkan memiliki gagasan dan pemikiran (*ara'u*) yang mendorong mereka untuk berusaha bersama dalam mewujudkan tujuan negara tersebut. (Muthhar 2025) Dalam hal ini, kehidupan bernegara tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga diarahkan pada pengabdian dan ibadah kepada Tuhan, sehingga konsep negara dalam pemikiran Al-Farabi memiliki karakter yang bersifat teosentris serta memperlihatkan hubungan yang erat antara agama dan filsafat. (Sa'adi et al. 2024)

Menurut Imam Al-Farabi, tercapainya kebahagiaan tersebut juga dipengaruhi oleh adanya keutamaan-keutamaan yang harus dimiliki oleh manusia. Keutamaan-keutamaan tersebut menjadi dasar bagi individu dan masyarakat dalam membangun kehidupan yang baik dan harmonis. Beberapa keutamaan tersebut antara lain keutamaan teoretis yang berkaitan dengan pemahaman ilmu pengetahuan, keutamaan berpikir yang menunjukkan kemampuan dalam menganalisis dan mengambil keputusan secara rasional, serta keutamaan akhlak yang tercermin dalam perilaku moral dan karakter yang baik. (Sa'adi et al. 2024)

Dengan demikian, konsep negara menurut Imam Al-Farabi menekankan pentingnya kerja sama sosial, pembagian peran dalam masyarakat, serta nilai-nilai moral dan intelektual sebagai dasar dalam membangun negara yang ideal. Melalui prinsip-prinsip tersebut, negara diharapkan mampu mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil, harmonis, dan mencapai kebahagiaan secara menyeluruh. (Alisa 2023)

Dalam mewujudkan negara yang ideal tersebut, Imam Al-Farabi menempatkan pemimpin sebagai unsur yang sangat penting. Pemimpin dalam *al-Madinah al-Fadhilah* tidak hanya berfungsi sebagai penguasa politik, tetapi juga sebagai pembimbing masyarakat dalam mencapai tujuan negara. (Muthhar 2025) Ia harus memiliki kebijaksanaan, kecerdasan intelektual, serta akhlak yang luhur agar mampu mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang baik. Selain mengatur pemerintahan, pemimpin juga berperan dalam membimbing masyarakat, menanamkan nilai-nilai moral, serta memastikan setiap warga negara menjalankan

perannya sesuai dengan kemampuan dan fungsinya. Oleh karena itu, keberhasilan negara ideal menurut Al-Farabi sangat bergantung pada kualitas pemimpin yang mampu memadukan pengetahuan, kebijaksanaan, dan moralitas dalam menjalankan pemerintahan. (Harahap et al. 2024)

Konsep Kesejahteraan Sosial

Kebahagiaan Masyarakat

Dalam pemikiran Al-Farabi, tujuan utama kehidupan manusia dan masyarakat adalah mencapai kebahagiaan (al-sa'ādah). Kebahagiaan tersebut bukan hanya bersifat material, tetapi juga mencakup kesempurnaan moral, intelektual, dan spiritual manusia. Al-Farabi menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan akhir kehidupan manusia yang dapat dicapai melalui kehidupan sosial yang baik serta melalui bimbingan pemimpin yang bijaksana. (Suleimenov 2020).

Konsep ini dijelaskan dalam karya Al-Farabi *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah* yang menggambarkan masyarakat ideal atau al-Madinah al-Fadhilah (kota utama). Dalam masyarakat tersebut, seluruh anggota masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yaitu kebahagiaan yang hakiki. Negara dan masyarakat dibentuk untuk membantu manusia mencapai kehidupan yang baik dan bahagia.

Dengan demikian, menurut Al-Farabi kesejahteraan sosial tidak hanya diukur dari kekayaan ekonomi, tetapi juga dari tercapainya kebahagiaan moral dan intelektual masyarakat.

Keadilan Sosial

Keadilan sosial merupakan unsur penting dalam masyarakat ideal menurut Al-Farabi. Dalam konsep negara utama, setiap individu memiliki peran dan fungsi tertentu yang harus dijalankan secara adil sesuai dengan kemampuan dan kedudukannya dalam masyarakat. Sistem sosial yang adil memungkinkan terciptanya keseimbangan sosial sehingga masyarakat dapat hidup secara harmonis. (Al-farabi 2024)

Al-Farabi memandang bahwa negara harus dipimpin oleh pemimpin yang memiliki kebijaksanaan, pengetahuan, serta moral yang tinggi agar mampu menciptakan keadilan dalam masyarakat. Keadilan tersebut diwujudkan melalui pengaturan kehidupan sosial yang memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berkontribusi dalam mencapai kesejahteraan bersama. Dengan adanya keadilan sosial, masyarakat dapat hidup secara tertib dan harmonis sehingga tujuan utama kehidupan sosial, yaitu kebahagiaan bersama, dapat tercapai.

Kerja Sama Masyarakat

Al-Farabi menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. (Al-farabi 2024) Oleh karena itu, manusia membutuhkan kehidupan bermasyarakat serta kerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pandangannya, masyarakat terbentuk karena manusia saling membutuhkan dan harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Kerja sama ini menjadi dasar terbentuknya masyarakat yang baik. Setiap individu memiliki peran yang saling melengkapi seperti organ dalam tubuh manusia. Jika satu bagian tidak berfungsi dengan baik, maka bagian lainnya juga akan merasakan dampaknya. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat harus didasarkan pada solidaritas, saling membantu, dan kerja sama sosial untuk mencapai kebahagiaan bersama. Konsep kerja sama masyarakat ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial menurut Al-Farabi tidak dapat dicapai secara individual, tetapi harus diwujudkan melalui kehidupan sosial yang saling mendukung.

Peran Moral dan Pendidikan

Selain kerja sama sosial, Al-Farabi juga menekankan pentingnya moral dan pendidikan dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Pendidikan berperan dalam membentuk karakter manusia agar memiliki akhlak yang baik, pengetahuan yang luas, serta kemampuan untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Menurut Al-Farabi, pemimpin yang ideal harus memiliki keutamaan moral dan intelektual sehingga mampu membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik, (Prasetyo 2008). Pendidikan moral diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan adanya pendidikan yang baik, masyarakat akan mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis dan adil. Oleh karena itu, moral dan pendidikan menjadi faktor penting dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera serta mendukung tercapainya tujuan utama kehidupan sosial, yaitu kebahagiaan bersama.

Relevansi Pembangunan Ekonomi

Keadilan dalam Distribusi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Abdul and Noor 2012). keadilan merupakan kata sifat yang menunjukkan perbuatan, perlakuan adil, tidak berat sebelah, tidak berpihak, berpegang kepada kebenaran, proporsional. Sedangkan kata keadilan dalam bahasa Arab berasal dari kata '*adala*, yang di dalam al-Qur'an terkadang disebutkan dalam bentuk perintah ataupun dalam bentuk kalimat berita. Kata '*adl* di dalam al-Qur'an memiliki aspek dan objek

yang beragam, begitu pula pelakunya. Keragaman tersebut mengakibatkan keragaman makna *'adl* (keadilan).

Pembangunan Berbasis Moral

Pendidikan dasar Islam memiliki peran strategis dalam mencegah dekadensi moral yang semakin meningkat di era globalisasi. Dekadensi moral merujuk pada kemerosotan nilai-nilai etika, akhlak, dan perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan budaya. Perkembangan teknologi dan media digital memudahkan akses terhadap konten negatif yang dapat memengaruhi moral generasi muda. Untuk itu, pendidikan dasar Islam hadir sebagai benteng yang menanamkan nilai-nilai luhur sejak dini, sehingga anak-anak memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan zaman (Zahro 2024).

Melalui pembelajaran akidah, ibadah, dan akhlak dalam pendidikan dasar Islam, peserta didik diajarkan untuk membedakan antara yang baik dan buruk serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Pendidikan ini tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik nyata seperti pelaksanaan ibadah harian, pembiasaan sikap jujur, disiplin, dan hormat kepada orang lain. Guru, sebagai pendidik utama di sekolah, juga berperan sebagai teladan yang menunjukkan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Negara dalam Kesejahteraan Masyarakat

Konsep pemikiran negara kesejahteraan (*welfare state*) menjadi dasar menentukan kedudukan dan fungsi pemerintah (*bestuursfunctie*) yang melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan kekuasaan negara, terutama untuk menghindari penyalahgunaan kekuasaan (Prasetyo 2008). Oleh karena itu, negara hukum kesejahteraan, menempatkan negara atau pemerintah tidak saja sebagai penjaga keamanan atau ketertiban masyarakat, tetapi memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan kesejahteraan umum bagi rakyatnya. Konsep negara ini mengandung tiga aspek, yaitu aspek politik, yang menghendaki adanya pembatasan kekuasaan negara dalam kehidupan berpolitik. Aspek hukum mengharuskan negara menerapkan prinsip supremasi hukum dalam proses penegakkan hukum, prinsip legalitas dan *rule of law*, sedangkan aspek sosial menghendaki terciptanya keadilan sosial dan kesejahteraan umum.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap pemikiran Al-Farabi, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kesejahteraan sosial menurut Al-Farabi tidak hanya berorientasi pada kemajuan ekonomi, tetapi juga pada terciptanya kebahagiaan manusia secara menyeluruh melalui keadilan sosial, kerja sama masyarakat, kepemimpinan yang bijaksana, serta pembentukan

moral dan intelektual masyarakat. Gagasan tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam karya Al-Madinah al-Fadilah, memperlihatkan bahwa kesejahteraan masyarakat hanya dapat terwujud apabila kehidupan sosial dibangun atas dasar nilai keadilan, pembagian peran yang sesuai, serta tujuan bersama untuk mencapai kebahagiaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Farabi masih memiliki relevansi dalam konteks pembangunan ekonomi modern, terutama dalam menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, nilai moral, dan keadilan sosial.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi pustaka sehingga analisis yang dihasilkan masih bersifat konseptual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pemikiran Al-Farabi dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya melalui kajian komparatif dengan pemikiran ekonomi Islam lainnya atau melalui pendekatan empiris yang mengaitkan konsep tersebut dengan praktik pembangunan dan kebijakan kesejahteraan sosial pada masa kini. Dengan demikian, pemikiran Al-Farabi dapat dipahami tidak hanya sebagai gagasan filosofis, tetapi juga sebagai perspektif yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep kesejahteraan masyarakat di era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul, Ruslan, & Ghofur Noor. (2012). Kebijakan distribusi ekonomi Islam dalam membangun keadilan ekonomi Indonesia. 6(2).
- Al-Farabi, Pemikiran Politik. (2024). Interdisciplinary explorations in research, 2, 865-882. <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i2.577>
- Alisa, Nur. (2023). Konsep negara dan masyarakat ideal menurut Al-Farabi dalam sudut pandang ekonomi. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 6(2), 493-506. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2023.vol6\(2\).13338](https://doi.org/10.25299/syarikat.2023.vol6(2).13338)
- Ashari, M. K. (2023). Profile of Al-Farabi: Multidisciplinary intellectual legacy. *Jurnal Ilmiah Iqra'*.
- Emanasi, Filsafat, & Jiwa D. A. N. Akal. (2025). 123 1, 2, 3. 7(2), 321-334.
- Ensiklopediaaku.Org. (2025). Biografi dan pemikiran filsafat Al-Farabi. *Jurnal Ensiklopediaaku*.
- GlobalSciences Journal. (2025). Al-Farabi: Integrating Greek philosophy into Islamic philosophy. *Journal of Religion and Social Community*.
- Harahap, I. M., Harahap, A. N. H., Dabutar, R. R., Daulay, H. P., & Al Farabi, M. (2024). Masyarakat dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 287-299.
- Karaman, B. (2025). Farabi's scientific methods and their reflections on modern thought. *Journal of Human Sciences*. <https://doi.org/10.14687/jhs.v22i1.6544>

- Maksudi, S., & Samhadi, M. (2024). Konsep negara utama perspektif Al-Farabi dan relevansinya dalam kehidupan bernegara. *Jurnal Inovasi Dan Kolaborasi Nusantara*, 5(4).
- Malyuna, S. I. (2024). Exploring Al-Fārābī's integration of Greek sciences and Islamic thought. *Kanz: Jurnal Filsafat Islam*.
- Muthhar, M. A. (2025). *Konsep negara ideal Al-Farabi*. DIVA PRESS GROUP.
- Prasetyo, A. (2008). Al-Farabi on the state and politics. 63-73.
- Sa'adi, G. M., Hasan, A., Umar, M., & Khasyi'in, N. (2024). Pemikiran politik Al-Farabi. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(2), 865-882. <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i2.577>
- Suleimenov, P. (2020). Socio-cultural foundations of Al-Farabi's idea of happiness. 3(94). <https://doi.org/10.26577/JOS.2020.v94.i3.02>
- Zahro, N. F. (2024). Pendidikan dasar Islam sebagai fondasi pembangunan moral dan sosial di era globalisasi. 11, 1-12. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2624>